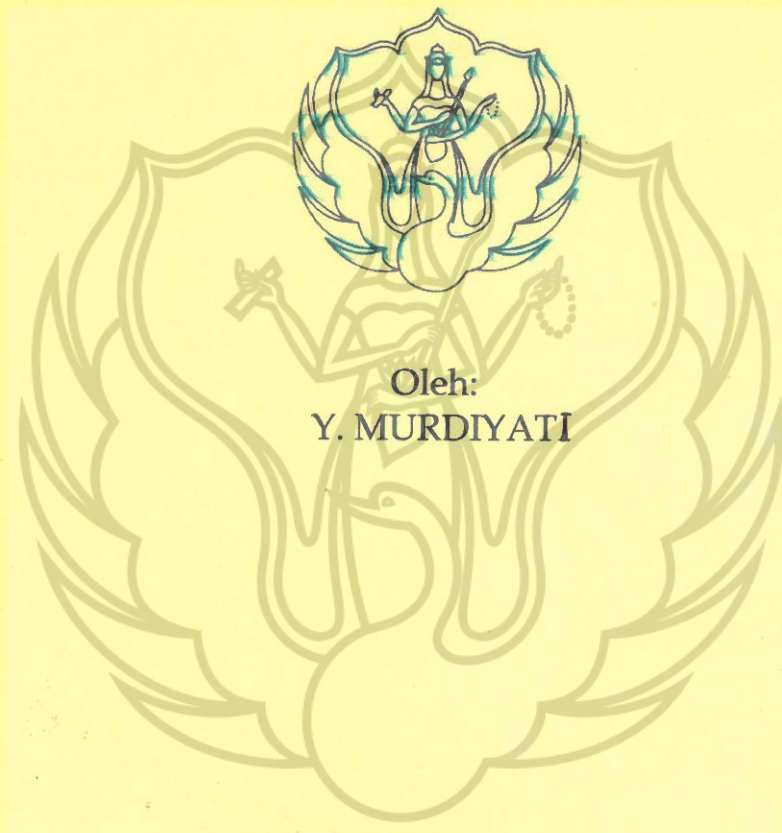


SUBALI LENO



DIPERSEMBAKAN UNTUK
USAHA PENINGKATAN KEMAMPUAN TENAGA AKADEMIK
FAKULTAS KESENIAN
ISI YOGYAKARTA
1 MEI 1985

SUBALI LENO



KT011353

OLEH :

Y. MURDIYAT

D PERSEMBAHKAN UNTUK

USAHA PENINGKATAN KEMAMPUAN TENAGA AKADEMIK

FAKULTAS KESENAN ISI, YOGYAKARTA

1 MEI 1985

P R A K A T A

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta dorongan moril dari berbagai pihak, sehingga *Langen Mandra Wanara* dengan ceritera "*Subali Leno*" dapat terwujud.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menghaturkan terima kasih kepada :

1. Tim Penilai Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah menghadiri penyajian tersebut.

2. Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan izin untuk meminjam segala fasilitas yang ada.

3. Penari, penabuh dan penata iringan, perias, pengatur pakaian tari, serta pendukung lainnya, yang dengan setia membantu sejak latihan hingga pementasan.

4. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya.

Akhir kata, walaupun penyajian tersebut jauh dari sempurna, namun atas perkenan Tuhan Yang Maha Esa, mudah-mudahan bermanfaat khususnya bagi mahasiswa Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 1 Mei 1985.

y.murdiyati.

PENGANTAR PENYAJIAN LANGEN MANDRA WANARA
" SUBALI LENO "

Sebagai gambaran singkat dan jelas mengenai penyajian ini, ada beberapa hal yang ingin kami ungkapkan khususnya yang membantu dan menunjang ide sehingga proses penggarapan lancar, yakni :

1. CERITERA : Ceritera Subali Leno ini diambil dari epos Ramayana, yaitu menceritakan matinya Subali oleh Rama Wijaya dengan panah yang bernama Guawijaya. Dalam ceritera ini ada sedikit pengembangan, yakni : ikut sertanya Senggana pada waktu Rama dan Lesmana menyaksikan peperangan antara Sugriwa dan Subali (bukan peperangan yang pertama kali). Dalam hal ini sebelum Senggana berangkat menjadi duta, sempat ikut menyaksikan peperangan tersebut. Sedang peperangan Sugriwa dan Subali yang pertama sengaja tidak kami sajikan untuk menyingkat waktu.
2. GARAPAN TARI : Berbentuk Langen Mandra Wanara berdiri. Pada dasarnya teknik tari dalam garapan ini berpegang pada teknik tari gaya Yogyakarta dengan pengolahan pola lantai, gerak, iringan dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan.
3. DIALOG : Menggunakan dialog tembang dan bahasa isyarat atau gerak-gerak dalam tari putri yang disesuaikan dengan dialognya, seperti: Gidrah, Simpang Lembehan, Pudhak Mekar, Puspita Kamarutan

cam-macam. Misalnya bentuk Sindhenan, rambangan, bawa dengan jineman, Macapat dan gerongan yang semuanya dilakukan oleh penari. Dialog tembang, lagon dan kandha kami susun agar tepat isinya dan dapat menyingkat waktu. Kami sengaja menyajikan bermacam-macam bentuk tembang untuk dialog, dengan maksud agar mahasiswa terpacu dalam belajar tembang. Senggakan dihilangkan (kecuali bagian awal) agar terdengar bersih dan tidak terlalu banyak vokal.

4. IRINGAN : Diiringi oleh instrumen gamelan Jawa laras slendro dan pelog. Mengenai bawa yang biasanya dilakukan oleh suarawati / wiraswara, kali ini dilakukan oleh penari itu sendiri. Dan sengaja kami sajikan dengan bentuk jineman, agar penari-penari bisa bersuara (nembang) bersama-sama. Sedang vokal lainnya seperti : lagon, gerongan (dalam ladrang Asmarandana), dan kandha dilakukan oleh Wiraswara, dan sindhenan untuk ini dilakukan oleh suarawati (kami sendiri). Adapun kata-katanya juga kami susun sendiri. Khusus mengenai notasi instrumentalnya kami minta kepada penata iringan (Sumaryono, Smd.S.T.).
- Selama lagon tlutur, sengaja kami tampilkan dua adegan, yaitu : 1). Sugriwa dalam keadaan tidak sadar setelah Tara dire-

2). Munculnya Rama, Lesmana dan Senggana dalam suasana susah, kemudian bertemu dengan Sugriwa.

Dengan demikian dalam satu iringan ada 2 (dua) adegan. Selain untuk menyingkat waktu juga merupakan pengolahan /penggarapan.

Dalam adegan Subali dan Tara sengaja kami memilih sindhengan (bukan gerongan).

Selain merupakan pengolahan, juga untuk memacu mahasiswa (jurusan tari dan karawitan), agar berminat belajar vokal dengan lampah sindhengan.

Dengan demikian tidak hanya suarawati (waranggana) saja yang bisa melagukannya, tetapi penari pun harus bisa.

5. TATA BUSANA : Berpijak pada tradisi dalam wayang wong gaya Yogyakarta. Misalnya : irah-irahan dibentuk dengan rambut (cemara) hingga membentuk gelung/teropong. Kemudian dilengkapi dengan : bledhegan, Jamang, sumping ron dan sebagainya; celana dan sampur tidak lagi menggunakan motif cindhen, melainkan dengan warna polos seperti : kuning untuk Sugriwa dan Subali, putih untuk Senggana, hijau untuk Rama dan Lesmana. Untuk peran kera tidak lagi menggunakan baju kaos seperti dalam wayang wong;

putri tetap dengan rambut panjang seperti dalam wayang wong, hanya irah-irahannya dibentuk dengan rambut dan dilengkapi dengan jamang (khusus Tara), sumping ron dan lain-lain. Sedang tata rias menggunakan rias biasa dan untuk peran kera memakai topeng (hanya bagian mulut) dan rias kera (bagian atas).

